

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis
IAIN Padangsidimpuan
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Email: delimasarilubis@gmail.com

Abstrak,

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang mengakibatkan penguatan atau pelemahan nilai tukar rupiah. Berdasarkan data, nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi dari tahun 1997 hingga 2015. Pada tahun 2010 nilai tukar Rupiah 8991 terus melemah menjadi 13795 pada tahun 2015. Nilai ekspor dan impor dari tahun 2010 hingga 2015 terus menurun. Sementara tingkat inflasi berfluktuasi hingga tahun 2015 sebesar 3,35%. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh antara ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar secara parsial dan simultan. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe data sekunder time series dari tahun 1986-2015, sehingga ada 30 data. Data diperoleh dari situs web Badan Pusat Statistik. Pengujian dilakukan menggunakan Eviews versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena p-value lebih besar dari α , ($0,2728 > 0,05$). Variabel impor juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena p-value lebih besar dari α , ($0,3418 > 0,05$). Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, karena p-value lebih kecil dari α , ($0,0009 < 0,05$). Secara bersamaan, ekspor, impor dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, karena nilai prob. F-statistic lebih kecil dari α , ($0,006945 < 0,05$).

Abstract,

The exchange rate of the Rupiah against the United States Dollar has fluctuated from year to year. This was due to various factors that resulted in the Rupiah exchange rate strengthening or weakening. Based on the data, the Rupiah exchange rate experienced fluctuations from 1997 to 2015. In 2010 the Rupiah exchange rate of 8991 continued to weaken to 13795 in 2015. The value of exports and imports from 2010 to 2015 continued to decline. While the inflation rate fluctuated up to the year 2015 of 3.35%. Thus this study aims to examine whether there is an influence between exports, imports and inflation on the exchange rate partially and simultaneously. This research was conducted in Indonesia. This type of research is quantitative research. The data used in this study are secondary data types of time series from 1986-2015, so that there are 30 data. Data was obtained from the website of the Central Statistics Agency. The test was carried out using the Eviews version 9. The results showed that partially the export variable did not have a significant effect on the Rupiah exchange rate against the Dollar, because the p-value was greater than α , ($0.2728 > 0.05$). The import variable also has no significant effect on the Rupiah exchange rate against the Dollar, because the p-value is greater than α , ($0.3418 > 0.05$). While the inflation variable has a significant effect on the Rupiah exchange rate against the Dollar, because the p-value is smaller than α , ($0.0009 < 0.05$). Simultaneously, exports, imports and inflation have a significant effect on the exchange rate of the Rupiah against the Dollar, because of the prob value. F-statistic is smaller than α , ($0.006945 < 0.05$).

Keyword: Exchange, Export, Import, Inflation

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

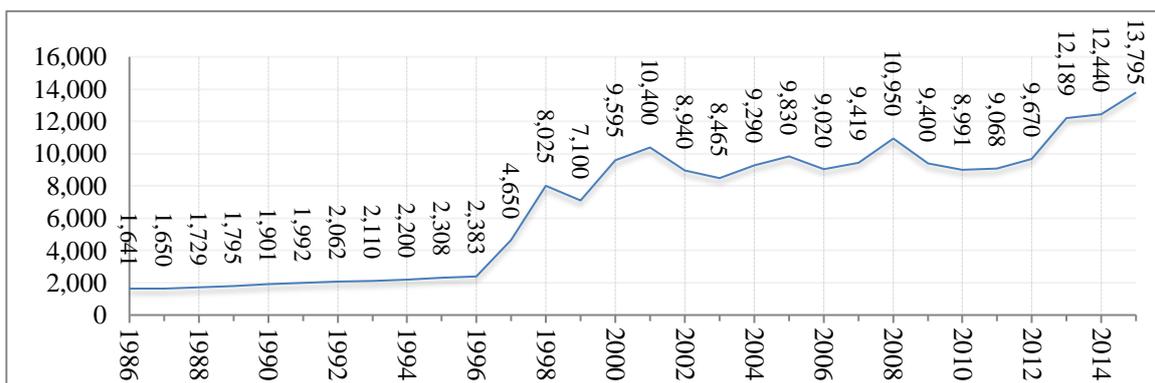
Delima Sari Lubis

PENDAHULUAN

Kurs atau nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain. Negara yang menganut kebijakan kurs mengambang bebas adalah negara yang menyerahkan nilai mata uang sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan dan penawaran tersebut diakibatkan dari kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan negara-negara di dunia. Perdagangan dilakukan dengan menggunakan mata uang yang berbeda-beda. Sistem keuangan internasional memainkan peran yang sangat penting karena menjadi alat yang memfasilitasi pertukaran melalui pembelian dan penjualan komoditas, baik dalam Dollar, Euro, dan mata-mata uang lainnya (Samuelson, 2004).

Perdagangan internasional memiliki banyak manfaat, antara lain: bertambahnya jenis barang, menekan biaya sehingga lebih rendah karena diterapkannya ekonomi berskala, meningkatnya persaingan, serta ide semakin beragam. Oleh sebab itu, perdagangan internasional merupakan pilihan bagi konsumen, memungkinkan suatu perusahaan untuk memanfaatkan ekonomi berskalanya, membuat pasar lebih kompetitif, dan membantu penyebaran teknologi (Mankiw, 2006). Oleh sebab itu perdagangan internasional merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia.

Indonesia saat ini menganut kebijakan sistem kurs mengambang bebas sehingga nilai Rupiah terhadap mata uang negara lain ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Valuta asing yang sering digunakan sebagai tolak ukur di Indonesia adalah mata uang Dollar Amerika Serikat karena tergolong lebih kuat dan stabil. Pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

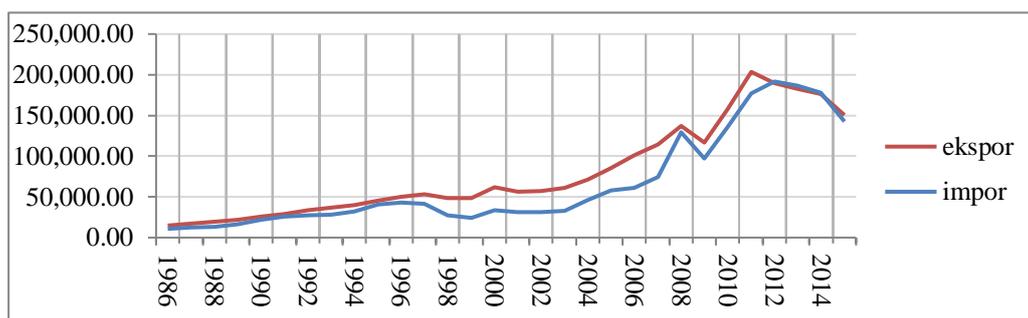


Catatan: data dari BPS, dalam bentuk rupiah, untuk Tahun 1986-2015.

Gambar di atas menunjukkan, bahwa pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dari tahun 1986 hingga tahun 1996 terlihat cukup stabil dan meningkat perlahan. Hal itu disebabkan karena pada saat itu pemerintah melakukan kebijakan kurs terikat dimana valuta asing ditentukan sendiri nilainya oleh pemerintah dalam negeri. Namun pada rentang tahun 1997 hingga tahun 2015 pergerakan kurs mengalami

peningkatan yang cukup drastis dan berfluktuasi. Hal tersebut diakibatkan oleh perubahan kebijakan pemerintah Indonesia yang menerapkan kurs bebas mengambang. Hal ini menyebabkan kurs Rupiah ditentukan sepenuhnya oleh permintaan dan penawaran di pasar sehingga menyebabkan perubahan yang terus menerus secara dinamis.

Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan nilai tukar mata uang menurut Iskandar adalah permintaan dan penawaran valuta asing, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan dan produksi, neraca pembayaran luar negeri, pengawasan pemerintah, dan perkiraan (spekulasi, isu, dan rumor) (Iskandar, 2013). Faktor-faktor tersebut tentu memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda dalam mempengaruhi nilai tukar mata uang. Permintaan dan penawaran valuta asing diakibatkan oleh kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional meliputi kegiatan ekspor dan impor oleh Indonesia. Kegiatan ekspor dan impor Indonesia secara otomatis akan mengakibatkan perubahan pada permintaan dan penawaran Rupiah atau juga mata uang negara lain. Hal ini menyebabkan kurs Rupiah akan selalu dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor. Berikut grafik perkembangan ekspor dan impor Indonesia.



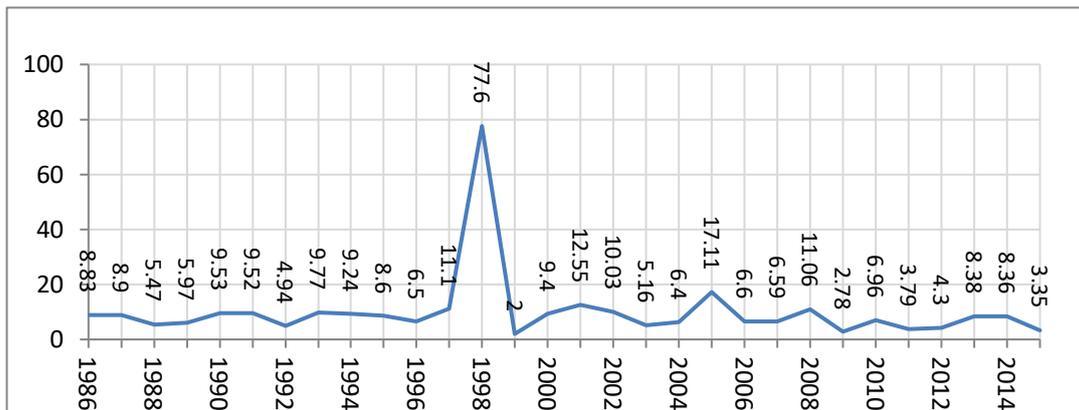
Catatan: data dari BPS, dalam bentuk juta USD, untuk Tahun 1986-2015.

Grafik di atas menggambarkan *tren* ekspor dan impor Indonesia dari rentang tahun 1986 hingga tahun 2008 relatif meningkat. Namun di tahun 2009 terjadi penurunan yang sedikit tajam. Kemudian di tahun berikutnya mengalami peningkatan yang tajam. Namun pada akhirnya kembali turun hingga di tahun 2015. Dari gambar di atas juga bisa kita lihat bahwa nilai ekspor pada umumnya lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nilai impor. Menurut peneliti perlu dijaga agar ekspor lebih tinggi dari impor, agar nilai tukar Rupiah tetap stabil dan kuat. Namun dari grafik 2, di awal tidak menggambarkan penguatan nilai tukar rupiah. Namun sebaliknya, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terus melemah.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat inflasi. Tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalannya harga-barang (tertentu) di negara tersebut. Grafik berikut menggambarkan perkembangan inflasi Indonesia.

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis



Catatan: data dari BPS, dalam bentuk persen, untuk Tahun 1986-2015.

Dari grafik, inflasi di Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Namun pernah mengalami inflasi yang cukup tinggi yaitu pada tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penguatan nilai Dollar secara tajam dari akibat perbaikan ekonomi mereka sehingga berimbas kepada peningkatan inflasi di Indonesia. Sebagian besar dana investasi portofolio yang tersimpan dalam bentuk saham, obligasi atau equitas lainnya di negara berkembang juga termasuk di Indonesia ditarik ke negara asalnya. Meskipun, jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa, Jepang, atau bahkan Malaysia dan Singapura, Indonesia relatif lebih aman. Dampak yang diterima oleh Indonesia tidak separah negara-negara lain. Hal ini disebabkan karena perekonomian Indonesia tidak terkait terlalu erat dengan sektor finansial Amerika Serikat serta tingkat inflasi yang lebih terkendali (Faisal, 2009). Oleh karena itu, menjaga stabilitas perekonomian negara merupakan salah satu hal penting yang perlu dijaga oleh pemerintah dan pihak terkait karena akan dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain dalam melakukan perdagangan internasional. Sehingga dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

TINJAUAN TEORITIK

Kurs Valuta Asing

Kurs merupakan perbedaan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain yang dapat berubah secara dinamis akibat dari berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar negara itu sendiri. Pemerintah dapat melakukan intervensi dalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs tidak akan menimbulkan efek yang buruk dalam perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah kurs lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pasar bebas, ternyata

bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai dalam menstabilkan dan mengembangkan ekonomi suatu negara (Sadono, 2013).

Menurut Sadono, perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing, akan menyebabkan perubahan dalam kurs valuta. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain (Sadono, 2013); perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga, tingkat pengembalian investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Iskandar menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurs adalah permintaan dan penawaran valas, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan dan produksi, serta neraca pembayaran luar negeri (Iskandar, 2013).

Perdagangan Internasional

Pada hakikatnya perdagangan internasional timbul karena tidak ada satu negara pun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Maka setiap negaraterlibat dalam kegiatan ekspor dan impor. Namun, kepentingan sektor luar negeri dalam suatu perekonomian berbeda dari satu negara ke negara yang lain. Di sebagian negara, ekspor dan impor meliputi bagian yang cukup besar dalam pendapatan nasional, sedangkan di beberapa negara lain perdagangan internasional merupakan bagian yang kecil dari pendapatan nasional. Beberapa keuntungan perdagangan internasional, antara lain; memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, menggunakan teknologi modren, meningkatkan produktivitas, dan memperluas pasar industri-industri dalam negeri (Paul, 2004).

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor, negara tersebut harus mampu menghasilkan barang-barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar Internasional. Ekspor merupakan salah satu komponen, bagian dan pengeluaran agregat. Makin banyak jumlah barang yang dapat di ekspor, makin besar pengeluaran agregat dan makin tinggi pula pendapatan nasional negara yang bersangkutan. Salah satu usaha yang perlu dilakukan untuk menciptakan kestabilan ekonomi adalah dengan mempertahankan kestabilan nilai kurs mata uang asing. Untuk mencapai tujuan ini pertama-tama haruslah dijaga agar terdapat keseimbangan di antara ekspor dan aliran masuk modal di satu pihak, dengan impor dan aliran ke luar di lain pihak. Selanjutnya harus pula dijaga agar terdapat cukup cadangan mata uang asing yang berlebihan ke negara-negara lain karena aliran ke luar untuk pembayaran impor dan kebutuhan lain adalah lebih besar daripada aliran masuk yang diterima dari ekspor dan pendapatan dari luar lainnya. Salah satu faktor yang dapat menjatuhkan nilai mata uang adalah perdagangan luar negeri dimana impor melebihi ekspor. Maka untuk menjaga agar nilai kurs mata uang tetap stabil bank sentral harus

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis

membuat langkah-langkah yang menjamin agar masyarakat tidak mengimpor secara berlebihan dari negara lain (Paul, 2004).

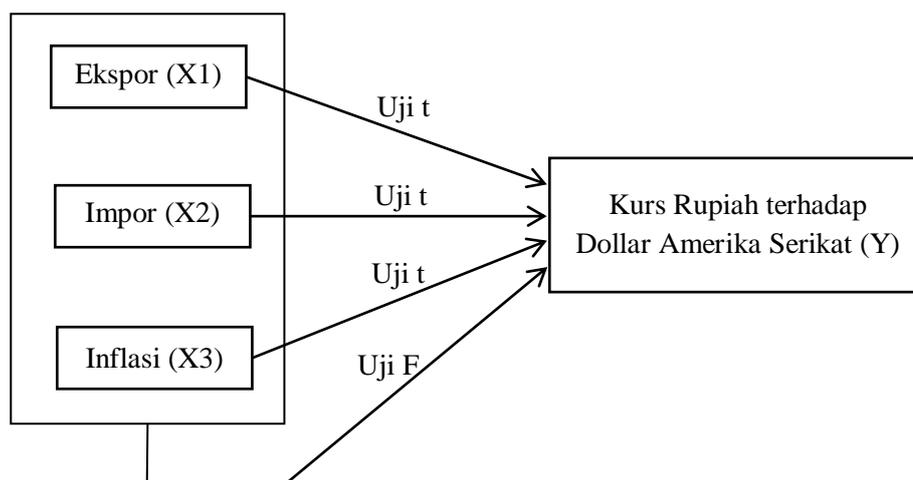
Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional (Roshinta, 2014). Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: *Pertama*, inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari pada harga-harga luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor. *Kedua*, inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan *pertama* menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan *kedua* menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot) (Sadono, 2013).

Sektor yang dapat menimbulkan masalah inflasi adalah sektor ekspor. Di negara berkembang biasanya sektor ini mengalami perkembangan yang sangat lambat dan tidak berlangsung terus tetapi selalu mengalami keadaan naik turun (fluktuasi). Perkembangan ekspor seperti ini menyebabkan ia tidak dapat menghasilkan valuta asing yang cukup untuk membiayai impor yang biasanya berkembang lebih cepat dari ekspor. Dalam perekonomian terbuka, inflasi akan menimbulkan akibat buruk pada pembangunan ekonomi, karena ia akan memperlambat perkembangan ekspor dan mempercepat pertumbuhan impor. Keadaan ini akan memperburuk neraca pembayaran dan peningkatan pendapatan valuta asing. Jika ekspor tidak dapat berkembang secepat kenaikan impor. Nilai tukar asing akan naik dan menyebabkan kenaikan harga barang impor. Kalau kenaikan harga-harga di sektor impor ini menjalar ke seluruh perekonomian, maka perekonomian tersebut akan dilanda inflasi (Sadono, 2006).

Kerangka Pikir

Ekspor dan impor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap kurs atau nilai mata uang suatu negara. Ketika ekspor suatu negara naik, hal tersebut akan menyebabkan permintaan terhadap nilai mata uang negara tersebut akan meningkat sehingga nilai mata uang tersebut akan menguat. Namun sebaliknya, apabila impor meningkat maka akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang negara asal barang impor akan menguat dan disisi lain akan melemahkan nilai mata uang pengimpor. Sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan kurs mata uang yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Inflasi juga dapat mempengaruhi kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Inflasi

menyebabkan tingginya harga-harga dalam negeri sehingga memicu meningkatnya permintaan terhadap barang impor. Hal tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang di pasar sehingga menyebabkan perubahan pada kurs atau nilai tukar. Berikut gambar kerangka pikir penelitian.



Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritik di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara ekspor, impor, dan inflasi pada kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika baik secara parsial maupun secara simultan.

H_a : Terdapat pengaruh antara ekspor, impor, dan inflasi pada kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika baik secara parsial maupun secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan jenis data sekunder berbentuk data *time series* secara tahunan. Data diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 data, yaitu data dari tahun 1986-2015. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode VAR (*Vector Autoregressive*). VAR merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linear dari konstanta dan nilai *lag* (lampau) dan variabel itu sendiri (Shochrul, 2011). Analisis VAR akan dilakukan dengan bantuan program *Eviews* versi 9. Adapun tahap-tahap analisis data penelitian sebagai berikut: Uji normalitas, dengan metode uji *Jarque Bera* (JB). Data akan dikatakan normal jika nilai $p\text{-value} > \alpha$. Uji asumsi klasik, uji ini dilakukan sebagai prasyarat terhadap analisis regresi beranda. Uji asumsi klasik terdiri dari: **pertama**; uji

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis

multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Data akan dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10. **Kedua**; uji autokorelasi didasarkan pada nilai F dan *Obs*R-Squared*. Jika nilai probabilitas dari *Obs*R-Squared* > dari α , maka tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya. **Ketiga**; uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *white heteroskedastisitas*. Dimana jika nilai *Obs*R-Squared* > α , maka data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Uji koefisien determinasi (R^2). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentasi variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 atau ($R^2_{adjusted}$) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, maka dikatakan semakin baik.

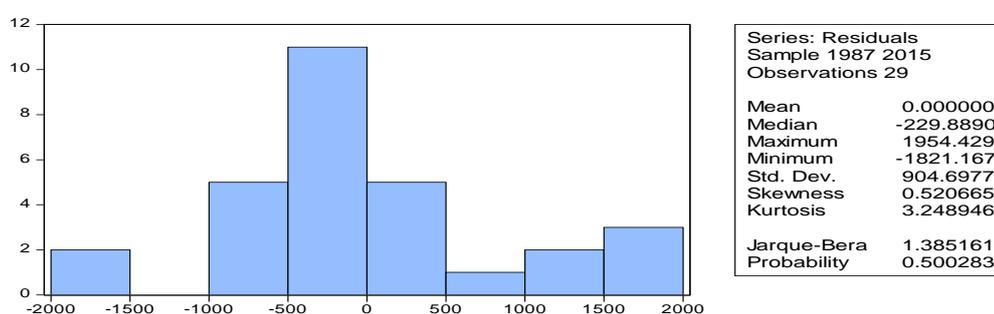
Uji hipotesis, untuk menjawab hipotesis akan dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Kesimpulan dari uji t adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Untuk uji F, akan dilihat dari nilai $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji stasioneritas data (*unit root test*), digunakan untuk membuktikan stabilitas pola masing-masing variabel. Jika nilai $t\text{-statistic ADF} > \text{critical value}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel tidak memiliki akar unit (data telah stasioner). Data dikatakan stasioner jika nilai prob. Mac-Kinnon < 5%. Penentuan *lag*, digunakan untuk mengetahui lamanya suatu variabel dipengaruhi oleh variabel masa lalunya.

Uji *lag* digunakan dalam model VAR untuk mendapatkan informasi yang akurat. Uji kointegrasi, dilakukan apabila hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel stasioner pada *difference* yang sama (*first difference*) maka untuk menguji apakah model yang digunakan (VAR atau *Vector Error Correction Model* (VECM), harus dilakukan uji kointegrasi terlebih dahulu. Jika tidak memiliki hubungan kointegrasi, maka estimasi VAR dapat dilakukan dalam bentuk VAR *Indifference*. Namun, jika pada data terdapat hubungan kointegrasi maka estimasi yang digunakan adalah VECM. Metode ini menggunakan *Johansen test*. Untuk melihat hubungan kointegrasi dilihat dari rasio besarnya nilai *trace statistic* dan *Max-Eigen* statistik dengan nilai *critical value* pada $\alpha = 5\%$. Jika nilai *trace statistic* > *critical value*, maka ada hubungan kointegrasi (hubungan jangka panjang). *Impulse response function* (IRF), merupakan salah satu metode VAR yang digunakan untuk melihat perilaku suatu variabel dalam merespon suatu kejutan (*shock*). Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel dalam model VAR akibat adanya perubahan di dalam variabel gangguan, selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang. *Variance decomposition* (VD), digunakan untuk mengukur berapa kontribusi atau komposisi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap

variabel dependennya. Uji model *vector autoregressive*(VAR), merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linear dari konstanta dan nilai *lag* (lampau) dan variabel itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisa terhadap data, maka ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Uji Normalitas, kesimpulan dari uji ini dilihat dari nilai probabilitas JB sebesar 0,500283. Dimana $0,500283 > 0,05$. Sehingga data kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Y), ekspor (X1), impor (X2), dan inflasi (X3) berdistribusi normal. Berikut grafik yang memperlihatkan hasil uji normalitas.



Uji asumsi klasik; **pertama**, hasil uji multikolinearitas ditemukan nilai *VIF* dari variabel ekspor, impor, dan inflasi < 10 (3,870044; 3,869265; 1,000560 < 10), artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji multikolineritas.

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
DEKSPOR	0.000576	4.268480	3.870044
DIMPOR	0.000384	4.120817	3.869265
DINFLASI	85.62955	1.000656	1.000560
C	34929.89	1.105020	NA

Kedua, berdasarkan hasil uji autokorelasi disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai F hitung sebesar $0,4790 > 5\%$. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji autokorelasi;

F-statistic	0.760024	Prob. F(2,23)	0.4790
Obs*R-squared	1.797770	Prob. Chi-Square(2)	0.4070

Ketiga, hasil uji heterokedastisitasdiketahui bahwa nilai prob. *Obs*R-squared* sebesar 0,7693. Jika nilai ini dibandingkan dengan 5%, maka $(0,7693 > 0,05)$. Dengan demikian ekspor, impor, dan inflasi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji heterokedastisitas.

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis

F-statistic	0.516698	Prob. F(9,19)	0.8446
Obs*R-squared	5.702181	Prob. Chi-Square(9)	0.7693
Scaled explained SS	4.765122	Prob. Chi-Square(9)	0.8543

Uji R², dilihat dari nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.304382. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, dan inflasi secara simultan dapat menjelaskan variasi kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 30,43 %, sedangkan sisanya 69,57% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Berikut tabel nilai koefisien determinasi.

R-squared	0.378913	Mean dependent var	419.1034
Adjusted R-squared	0.304382	S.D. dependent var	1147.961
S.E. of regression	957.4421	Akaike info criterion	16.69385
Sum squared resid	22917383	Schwarz criterion	16.88244
Log likelihood	-238.0608	Hannan-Quinn criter.	16.75291
F-statistic	5.083995	Durbin-Watson stat	1.506717
Prob(F-statistic)	0.006945		

Uji hipotesis, kesimpulan dari hasil uji t (secara parsial) dapat dilihat pada tabel berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DF_EKSPOR	-0.026923	0.024008	-1.121429	0.2728
DF_IMPORT	0.018989	0.019594	0.969117	0.3418
DF_INFLASI	34.75653	9.253623	3.755992	0.0009
C	465.1066	186.8954	2.488593	0.0198

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa; **Pertama**, ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. *p-value* (0,2728) > 0,05. **Kedua**, Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. *p-value* (0,3418) > 0,05. **Ketiga**, inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. *p-value* (0,0009) < 0,05. Sementara itu, untuk hasil uji F (secara simultan), nilai prob. F-statistik sebesar 0.006945 < 0,05. Hal ini berarti semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Berikut tabel hasil uji F.

F-statistic	5.083995
Prob(F-statistic)	0.006945

Uji stasioneritas data dapat dilihat dari tabel berikut :

Variabel	Nilai Kritis		Prob	Keterangan
KURS (Uji ADF-Level)	1%	-3.679322	0.9176	Tidak Stasioner
	5%	-2.967767		Tidak Stasioner

	10%	-2.622989		Tidak Stasioner
EKSPOR (Uji ADF-Level)	1%	-3.679322	0.8548	Tidak Stasioner
	5%	-2.967767		Tidak Stasioner
	10%	-2.622989		Tidak Stasioner
IMPOR (Uji ADF- Level)	1%	-3.679322	0.8663	Tidak Stasioner
	5%	-2.967767		Tidak Stasioner
	10%	-2.622989		Tidak Stasioner
INFLASI (Uji ADF- Level)	1%	-3.679322	0.0001	Stasioner
	5%	-2.967767		Stasioner
	10%	-2.622989		Stasioner
KURS (Uji ADF- <i>First Difference</i>)	1%	-3.689194	0.0003	Stasioner
	5%	-2.971853		Stasioner
	10%	-2.625121		Stasioner
EKSPOR (Uji ADF- <i>First Difference</i>)	1%	-3.689194	0.0022	Stasioner
	5%	-2.971853		Stasioner
	10%	-2.625121		Stasioner
IMPOR (Uji ADF- <i>First Difference</i>)	1%	-3.689194	0.0007	Stasioner
	5%	-2.971853		Stasioner
	10%	-2.625121		Stasioner
INFLASI (Uji ADF- <i>First Difference</i>)	1%	-3.699871	0.0000	Stasioner
	5%	-2.976263		Stasioner
	10%	-2.627420		Stasioner

Dari tabel tersebut, dilihat nilai prob kurs (0,9176), ekspor (0,8548), dan impor (0,8663) > 1%, 5% dan 10%, sehingga dapat disimpulkan terjadi *unit root* atau data tidak stasioner pada tingkat level. Sedangkan nilai prob inflasi < 1%, 5% dan 10% sehingga dapat disimpulkan data stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu dilanjutkan dengan uji integrasi kedua. Dari hasil uji kedua diketahui bahwa nilai prob kurs (0.0003), ekspor (0.0022), dan impor (0.0007) < 1%, 5% dan 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *unit root* atau data telah stasioner pada tingkat *first difference*.

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis

Hasil uji *lag* dapat dilihat dari tabel berikut :

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-924.9335	NA	8.99e+24	68.80989	69.00187*	68.86698*
1	-910.1747	24.05148	1.00e+25	68.90183	69.86171	69.18725
2	-889.8552	27.09267*	7.96e+24*	68.58186*	70.30965	69.09563

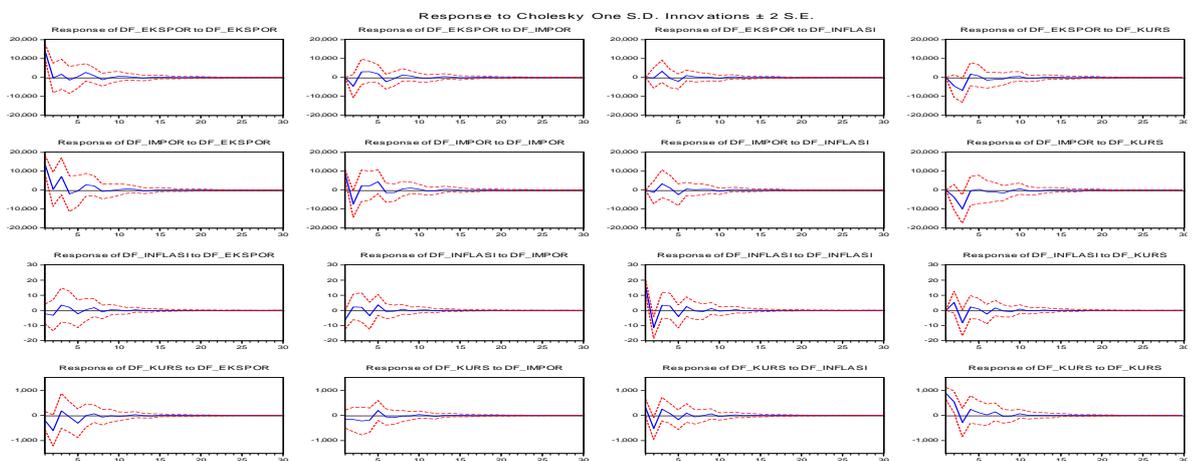
Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tanda bintang lebih banyak berada pada *lag* ke-2. Artinya *lag* optimal yang direkomendasikan pada penelitian ini berada pada *lag* 2.

Uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel berikut;

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.538037	35.80162	47.85613	0.4064
At most 1	0.232027	14.95033	29.79707	0.7833
At most 2	0.199388	7.822305	15.49471	0.4846
At most 3	0.065119	1.818087	3.841466	0.1775

Berdasarkan tabel di atas, tidak ditandai tanda bintang (**) atau (*) baik di *None*, *At most 1*, *At most 2*, dan *At most 3* sehingga dengan demikian tidak terjadi kointegrasi (hubungan jangka panjang) antara variabel independen dengan dependen. Maka uji selanjutnya diselesaikan dengan metode *VAR first difference*.

Hasil *impulse response function* dapat dilihat pada gambar berikut :



Pada gambar DF_EKSPOR to DF_KURS menunjukkan bahwa guncangan variabel ekspor terhadap kurs menyebabkan kurs bergerak negatif dan positif dan guncangannya mulai berkurang hingga akhirnya kurs kembali ke titik keseimbangan pada periode ke-20. Sedangkan pada gambar DF_IMPORT to DF_KURS dapat dilihat bahwa guncangan variabel impor menyebabkan kurs di awal bernilai negatif pada periode ke-3 kemudian menuju titik keseimbangan pada periode ke-13 hingga seterusnya. Pada gambar DF_INFLASI to DF_KURS dapat dilihat bahwa guncangan variabel inflasi menyebabkan kurs bernilai positif

di awal kemudian negatif dan terus berfluktuasi dan pada periode ke-11 kurs kembali ke titik keseimbangan. Hasil *variance decomposition* disimpulkan sebagai berikut:

Pertama; tahun ke-1 terlihat bahwa kurs mempengaruhi sendiri sebesar 100% sedangkan variabel lain 0%. Kemudian di tahun ke-2 turun menjadi 61,7% hingga tahun ke-5 menjadi 53% hingga tahun terakhir menjadi 52,8 %. Pada variabel ekspor di tahun ke-2 hanya sebesar 14% dan kemudian berfluktuasi hingga stabil 15,9% hingga di tahun terakhir. Pada variabel impor di tahun ke-2 memberikan kontribusi sebesar 0,6 %, kemudian pada tahun ke-3 naik menjadi 3,4 % hingga stabil 5,9% hingga tahun terakhir. Sedangkan variabel inflasi memberikan kontribusi sebesar 23,6% di tahun ke-2, kemudian naik menjadi 26,2% di tahun ke-3 dan stabil 25,1 % di tahun ke-9 hingga tahun terakhir. **Kedua;** menjelaskan bahwa variabel kurs tahun ke-1 memberikan kontribusi sebesar 4,5% kemudian naik hingga menjadi 17,9% pada tahun ke-5 namun turun menjadi 17,5 hingga tahun terakhir. Pada variabel ekspor sendiri memberikan kontribusi 95,4% di tahun pertama kemudian menjadi 55,9% pada tahun ke-13 hingga tahun terakhir. Variabel impor tidak memberikan kontribusi di tahun pertama, namun pada tahun ke-2 sebesar 11,4% dan pada tahun ke-8 sebesar 15% hingga tahun terakhir. Sedangkan inflasi pada tahun pertama tidak memberikan kontribusi, namun pada tahun ke -2 sebesar 0,66% kemudian pada tahun ke-10 hingga tahun terakhir memberikan kontribusi sebesar 11,1%. **Ketiga;** menjelaskan bahwa variabel kurs tahun ke-1 memberikan kontribusi sebesar 6,8% , kemudian pada tahun ke-5 sebesar 23% hingga tahun terakhir. Variabel ekspor memberikan kontribusi sebesar 66,1% di tahun pertama, kemudian pada tahun ke-6 menjadi 38% hingga tahun terakhir. Variabel impor sendiri memberikan kontribusi sebesar 27% di tahun pertama, kemudian pada tahun ke-5 menjadi 29% hingga tahun terakhir. Sedangkan inflasi tidak memberikan kontribusi di tahun pertama, namun pada tahun ke-3 sebesar 8% kemudian pada tahun ke-8 sebesar 9% hingga tahun terakhir. **Keempat,** menjelaskan bahwa variabel kurs memberikan kontribusi 14% pada tahun ke-1, kemudian pada tahun ke-5 menjadi 17,5% hingga tahun terakhir. Variabel ekspor memberikan kontribusi sebesar 0,36% di tahun pertama, kemudian pada tahun ke-8 menjadi 5% hingga tahun terakhir. Variabel impor memberikan kontribusi sebesar 10% di tahun pertama, kemudian pada tahun ke-5 menjadi 9% hingga tahun terakhir. Sedangkan inflasi sendiri sebesar 75% di tahun pertama, kemudian tahun ke-5 sebesar 68% hingga tahun terakhir.

Model persamaan VAR dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama,** Kurs memiliki pengaruh negatif (-5.194330) terhadap ekspor, pengaruh negatif (-8.253400) terhadap impor, dan pengaruh negatif (-0.009305) terhadap inflasi. Hal ini memiliki makna bahwa apabila kurs mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ekspor, penurunan impor, dan peningkatan inflasi. **Kedua,** ekspor memiliki pengaruh positif

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

Delima Sari Lubis

(0.063595) terhadap kurs, pengaruh positif (0.451474) terhadap impor, dan pengaruh positif (3.63E-05) terhadap inflasi. Hal ini memiliki makna bahwa apabila ekspor mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan kurs, peningkatan impor, dan penurunan inflasi. **Ketiga**, Impor memiliki pengaruh negatif (-0.041715) terhadap kurs, pengaruh positif (0.017100) terhadap ekspor, dan pengaruh positif (0.000143) terhadap inflasi. Hal ini memiliki makna bahwa apabila impor mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan kurs, penurunan ekspor, dan penurunan inflasi. **Keempat**, Inflasi memiliki pengaruh positif (11.87286) terhadap kurs, pengaruh positif (160.8898) ekspor, dan pengaruh positif (169.9921) terhadap impor. Hal ini memiliki makna bahwa apabila impor mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan kurs, peningkatan ekspor, dan peningkatan impor.

KESIMPULAN

Secara parsial disimpulkan bahwa ekspor dan impor, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Dimana nilai prob. t statistik ekspor sebesar $0,2728 > 0,05$ dan nilai prob. t statistik impor sebesar $0,3418 > 0,05$. Sedangkan untuk inflasi memiliki pengaruh terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Dimana nilai prob. t statistik inflasi sebesar $0,0009 < 0,05$. Adapun untuk kesimpulan secara simultan, bahwa ekspor, impor, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini dapat diketahui dari nilai prob. F-statistik sebesar $0.006945 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal Basri, *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Kencana/ Prenada Media Grup, 2009.
- Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Jonathan Sarwono, *Rumus-rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset dan Skripsi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- N. Gregory Mankiw, *Principles Of Economics: Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006.
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Paul A. Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.

- Prathama Raharja, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Mikroekonomi) Edisi Ketiga*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- _____, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Samuelson Norhaous, *Ilmu Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.
- Shochrul Ajija, dkk. *Cara Cerdas Menguasai EvIEWS*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Roshinta Puspitaningrum, “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah: Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012*”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8 No. 1 Februari 2014.